

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pemikiran Quraish Shihab tentang moderasi beragama menjadi relevan dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, yang menghadapi tantangan ekstremisme dan intoleransi. Konsep wasathiyah (keseimbangan) yang ia tawarkan menekankan pentingnya memahami agama secara proporsional, tanpa mengabaikan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan moderasi beragama berbasis pemikirannya diharapkan dapat membentuk generasi Muslim yang toleran, inklusif, dan adaptif terhadap kemajemukan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pemikirannya dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

Di tengah meningkatnya polarisasi pemahaman keagamaan, pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan untuk mengembangkan paradigma moderasi yang relevan. Pemikiran Quraish Shihab tentang wasathiyah (keseimbangan) menawarkan solusi dengan menekankan pendekatan kontekstual terhadap teks agama, sekaligus mempertahankan nilai-nilai universal Islam. Konsep ini penting diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer untuk membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Penelitian ini mengkaji relevansi pemikirannya dalam konteks pendidikan moderasi beragama di Indonesia.¹

Pemikiran Quraish Shihab tentang moderasi beragama menjadi relevan dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, yang menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi. Sebagai tokoh tafsir kontemporer, Shihab menawarkan pendekatan wasathiyah (keseimbangan) yang memadukan pemahaman teks agama dengan realitas sosial. Gagasannya penting untuk membentuk pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman. Penelitian ini mengkaji bagaimana pemikirannya dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan moderasi beragama.

Dengan demikian, Pemikiran Quraish Shihab tentang moderasi beragama menjadi relevan dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, yang menghadapi tantangan ekstremisme dan intoleransi. Konsep wasathiyah-nya menawarkan pendekatan seimbang antara pemahaman tekstual agama dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Pendidikan berbasis moderasi ini penting untuk membentuk generasi Muslim yang toleran, inklusif, dan adaptif terhadap keragaman sosial. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala, seperti kurangnya pemahaman komprehensif tentang paradigma moderasi ala Shihab di kalangan pendidik.²

¹ Liza Fahrani, "KONSEP DAKWAH MODERASI BERAGAMA PROF. DR. MUHAMMAD QURAISH SHIHAB," (2025).

² Hak Cipta Milik Penulis, "Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau keseluruhan isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit," (2024).

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama di era globalisasi. Pemikiran Quraish Shihab tentang wasathiyah (keseimbangan) menjadi relevan sebagai solusi untuk mengatasi ekstremisme dan intoleransi dalam praktik pendidikan agama. Konsepnya menekankan pendekatan kontekstual terhadap teks keagamaan, yang diperlukan untuk membentuk generasi muslim yang toleran namun tetap berpegang pada prinsip Islam. Penelitian ini mengkaji bagaimana pemikirannya dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Pemikiran Quraish Shihab tentang moderasi beragama (wasathiyah) menawarkan pendekatan yang relevan untuk pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi. Konsepnya yang menekankan keseimbangan antara pemahaman teks agama dan konteks sosial menjadi landasan penting bagi pengembangan kurikulum berbasis toleransi. Namun, implementasinya di lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah masih menghadapi kendala, mulai dari resistensi kultural hingga keterbatasan sumber daya. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pemikirannya dalam memperkuat pendidikan moderasi beragama.

Di tengah meningkatnya polarisasi pemahaman keagamaan, pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan paradigma moderasi yang relevan. Pemikiran Quraish Shihab tentang wasathiyah (moderasi) menawarkan solusi dengan menekankan keseimbangan antara pemahaman

teks agama dan konteks sosial. Namun, implementasinya dalam kurikulum pendidikan Islam masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya sumber daya manusia yang memahami konsep ini secara komprehensif. Penelitian ini mengkaji relevansi pemikirannya untuk membentuk pendidikan yang toleran dan inklusif.

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama di era globalisasi. Pemikiran Quraish Shihab tentang wasathiyah (keseimbangan) menjadi relevan untuk menjawab masalah ekstremisme dan intoleransi yang mengancam harmoni sosial. Konsepnya menekankan pendekatan kontekstual terhadap teks agama, menggabungkan kedalaman spiritual dengan realitas masyarakat majemuk. Namun, implementasinya dalam kurikulum pendidikan Islam masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan.³ Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pemikiran Shihab dalam memperkuat pendidikan moderasi beragama di Indonesia.

Pendidikan moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya polarisasi pemahaman keagamaan di masyarakat. Pemikiran Quraish Shihab tentang wasathiyah (moderasi) menawarkan solusi dengan menekankan keseimbangan antara pemahaman teks agama dan konteks sosial. Namun, implementasinya dalam pendidikan Islam

³ Lina Mayasari Siregar et al., “Menyingkap Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Program Islam Wasathiyah,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 142–59, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.555>.

masih menghadapi tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan kurikulum dan kurangnya pemahaman komprehensif tentang konsep moderasi di kalangan pendidik.

Secara keseluruhan, Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk karakter moderat dan toleran di tengah masyarakat multikultural. Tantangan radikalisme dan intoleransi memunculkan urgensi penerapan konsep moderasi beragama, di mana pemikiran Quraish Shihab tentang wasathiyyah (keseimbangan) menjadi landasan filosofis yang relevan. Penelitian ini mengkaji bagaimana gagasannya dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai inklusivitas dan harmoni sosial.⁴

Pendidikan moderasi beragama di Indonesia saat ini menghadapi tantangan kompleks, termasuk maraknya pemahaman keagamaan yang ekstrem dan intoleran. Dalam konteks ini, pemikiran Quraish Shihab tentang moderasi (wasathiyyah) menjadi relevan sebagai solusi, karena menawarkan pendekatan seimbang antara pemahaman tekstual dan kontekstual agama. Namun, implementasinya dalam pendidikan masih terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan kurikulum yang belum optimal.

⁴ Witrin Noorjutstiatini et al., *STRATEGI MANAJEMEN MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL*., 10 (2025).

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan dalam menerapkan moderasi beragama, di mana pemahaman keagamaan yang ekstrem masih ditemui di beberapa lembaga pendidikan. Konsep wasathiyah Quraish Shihab menawarkan solusi dengan menekankan keseimbangan antara teks agama dan konteks sosial. Namun, implementasinya masih terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan kurikulum yang belum optimal.

Selain itu penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi terhadap konsep wasathiyah (keseimbangan) yang diusung Quraish Shihab. Sebagian lembaga pendidikan cenderung mempertahankan pendekatan tekstual yang rigid, sementara lainnya kesulitan mengintegrasikan nilai moderasi dengan kurikulum yang ada. Hal ini menimbulkan dikotomi antara pemahaman agama yang ideal dan praktik di lapangan, sehingga diperlukan kajian mendalam tentang relevansi pemikiran Shihab dalam konteks pendidikan kontemporer.

Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia membutuhkan pendekatan moderasi yang relevan dengan konteks kekinian. Pemikiran Quraish Shihab tentang wasathiyah (keseimbangan) menawarkan solusi konseptual untuk membentuk pendidikan yang inklusif dan toleran, namun implementasinya masih menghadapi tantangan struktural dan kultural.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah akademik tentang implementasi pemikiran Quraish Shihab, tetapi juga menyumbangkan solusi konkret bagi krisis moderasi beragama di Indonesia melalui pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai wasathiyah. Berdasarkan urgensi tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis relevansi konsep moderasi beragama Quraish Shihab dalam penerapan pendidikan Islam di Indonesia masa kini.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka permasalahan yang teridentifikasi dalam pembahasan ini dapat disajikan sebagai berikut:

- a. Implementasi pendekatan moderasi beragama di beberapa lembaga pendidikan Islam menghadapi kendala seperti resistensi kultural dan keterbatasan sumber daya, sementara tuntutan masyarakat akan pendidikan yang inklusif semakin meningkat.⁵
- b. Dinamika pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berusaha merespons tantangan modernitas, termasuk pertanyaan tentang sejauh mana prinsip moderasi perlu diintegrasikan tanpa mengabaikan khazanah keilmuan tradisional.⁶

⁵ Dr Abidin Wakano et al., "REPRODUKSI GAGASAN MULTIKULTURALISME," (2019).

⁶ Muchammad Afifuddin, "KEBANGKITAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN:," (2020).

- c. Keragaman pemahaman keagamaan di lingkungan pendidikan yang menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam menyikapi perbedaan pandangan secara konstruktif.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dalam penelitian ini, masalah dibatasi dalam konteks *“Relevansi Pemikiran Quraish Shihab dalam Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama.”*

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana konsep moderasi beragama menurut Quraish Shihab?
- b. Bagaimana relevansi pemikiran Quraish Shihab dalam penerapan pendidikan moderasi beragama?
- c. Apa keunggulan dan kelemahan pemikiran Quraish Shihab tentang Pendidikan moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini akan berkaitan erat dengan upaya pemecahan masalah yang telah diidentifikasi. Berikut beberapa tujuan yang mungkin relevan untuk penelitian tentang *“Relevansi Pemikiran Quraish Shihab dalam Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama”* :

- a. Untuk mengetahui konsep moderasi beragama Quraish Shihab dalam karya-karyanya.

- b. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Quraish Shihab dalam penerapan pendidikan moderasi beragama.
- c. Untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan pemikiran Quraish Shihab tentang Pendidikan moderasi beragama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dengan cara:

- Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait kajian pemikiran M. Quraish Shihab tentang moderasi beragama.
- Memberikan kontribusi teoretis mengenai relevansi konsep wasathiyah dalam penerapan pendidikan moderasi beragama di Indonesia.
- Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema moderasi beragama, pemikiran tokoh Islam, dan pendidikan Islam kontemporer.

2. Manfaat Bagi Pembelajar Umum

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan secara langsung oleh berbagai pemangku kepentingan:

- Bagi Pendidik (Guru/Dosen): Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

- Bagi Lembaga Pendidikan (Pesantren/Madrasah): Menjadi bahan rujukan bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan pemikiran M. Quraish Shihab.
- Bagi Masyarakat Umum: Mendorong terbentuknya sikap keagamaan yang toleran, adil, dan inklusif di tengah masyarakat majemuk.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian ini yang dilakukan oleh Fauzi Rahman (2022) dalam artikelnya yang berjudul "*Konsep Moderasi Beragama dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*" melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian ini secara komprehensif menganalisis pemikiran Quraish Shihab tentang moderasi beragama yang tertuang dalam karya monumentalnya, Tafsir Al-Mishbah. Rahman mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur termasuk kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait. Melalui metode analisis konten dan interpretasi teks, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa poin kunci: (1) Konsep wasathiyyah (keseimbangan) sebagai fondasi moderasi beragama, (2) Penerapan prinsip moderasi tidak hanya dalam ibadah tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, dan budaya, dan (3) Pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks agama. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis teks tanpa melibatkan data empiris seperti wawancara atau

observasi lapangan, sehingga kurang menggambarkan implementasi konsep tersebut dalam praktik pendidikan nyata.⁷

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan landasan teoretis yang kuat tentang moderasi beragama versi Shihab, tetapi belum menyentuh aspek implementasi dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian saya melengkapi gap tersebut dengan mengkaji lebih dalam bagaimana konsep moderasi Shihab dapat dioperasionalkan dalam kurikulum dan praktik pendidikan di pesantren dan madrasah di Indonesia, sekaligus menganalisis tantangan dan peluang penerapannya berdasarkan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan Islam.

2. Penelitian ini yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2023) dalam artikelnya yang berjudul "*Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Perspektif Kontemporer*" melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap berbagai sumber literatur pendidikan Islam. Penelitian ini secara sistematis mengkaji tiga aspek utama: (1) dokumen kebijakan pendidikan nasional terkait moderasi beragama, (2) buku-buku pendidikan Islam kontemporer, dan (3) artikel jurnal terbitan 2018-2022 tentang implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. Melalui teknik analisis tematik, Fauzi (2023: 15-20) mengidentifikasi beberapa temuan kunci: pertama, adanya upaya sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui

⁷ Fauzi Rahman, "Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 142–55.

pendekatan berbasis karakter; kedua, kesenjangan antara kebijakan formal dengan praktik di lapangan, khususnya dalam hal kapasitas guru dan metode pembelajaran; ketiga, kecenderungan lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan normatif tanpa kritik mendalam terhadap efektivitasnya. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal tidak mengkaji akar masalah struktural seperti resistensi komunitas lokal terhadap konsep moderasi maupun disparitas kualitas implementasi antar daerah.⁸

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan peta perkembangan moderasi beragama dalam kebijakan pendidikan nasional, namun belum menyentuh analisis mendalam tentang basis teoretis spesifik. Penelitian saya melengkapi dengan fokus pada pemikiran Quraish Shihab sebagai landasan konseptual dan mengkaji implementasinya di pesantren dan madrasah, sekaligus menganalisis tantangan aktual dalam penerapan nilai wasathiyah di lembaga pendidikan Islam kontemporer. Perbedaan mendasar terletak pada pendekatan teoritis yang digunakan, di mana penelitian ini tidak hanya mengandalkan analisis dokumen kebijakan tetapi juga melakukan pembacaan kritis terhadap karya-karya primer Quraish Shihab dan bagaimana pemikirannya dioperasionalkan dalam konteks pendidikan yang spesifik.

⁸ Ahmad Fauzi, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Perspektif Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 35–50.

3. Penelitian ini yang dilakukan oleh Siti Nurjanah (2023) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "*Implementasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia*" yang terbit dalam *Journal of Islamic Education Studies* (Vol. 12, No. 2, hlm. 105-120), melakukan penelitian komprehensif tentang praktik pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis dokumen kurikulum (Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang KI-KD PAI), penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting: (1) Kerangka kurikulum PAI saat ini telah mengakomodasi prinsip moderasi melalui kompetensi inti seperti "Menghargai perbedaan" dan "Bersikap toleran", (2) Model pembelajaran aktif berbasis diskusi kasus (*case-based learning*) terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di SMA Negeri 3 Malang dan MTsN 1 Jakarta, dan (3) Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan pemahaman guru tentang konsep moderasi dan pengaruh lingkungan sosial yang intoleran.⁹

Secara keseluruhan, penelitian Nurjanah memberikan peta konseptual tentang moderasi dalam pendidikan Islam namun kurang menyentuh aspek filosofis-teoritis dari konsep tersebut. Studi ini berbeda dengan penelitian saya yang secara khusus mengkaji pemikiran Quraish Shihab sebagai landasan teoretis moderasi beragama, sekaligus

⁹ Siti Nurjannah, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Journal of Islamic Education Studies* 12, no. 2 (2023): 105–20.

menganalisis implementasi konsep wasathiyah-nya dalam konteks pesantren dan madrasah kontemporer. Dengan demikian, penelitian saya melengkapi celah akademik yang belum terjawab dalam artikel terdahulu ini dengan pendekatan yang lebih teoretis-filosofis dan kontekstual.

4. Penelitian ini yang dilakukan oleh Nurul Huda (2023) dalam artikelnya yang berjudul "*Integrasi Konsep Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Islam Indonesia*" (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 2, hlm. 45-67) melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-analitis terhadap perkembangan moderasi beragama dalam sistem pendidikan Islam Indonesia.¹⁰ Penulis mengidentifikasi beberapa temuan kunci: (1) Transformasi konsep moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam mengalami tiga fase utama - periode awal kemerdekaan (1945-1965), orde baru (1966-1998), dan reformasi hingga kontemporer (1999-sekarang), (2) Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran terwujud melalui tiga strategi utama - pengembangan materi ajar berbasis toleransi (seperti Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan), pelatihan guru dalam pendekatan multikultural, serta pembiasaan nilai-nilai inklusivitas di lingkungan sekolah, dan (3) Tantangan implementasi meliputi resistensi dari kelompok konservatif, keterbatasan sumber daya pendidik, dan belum optimalnya sinergi antara Kementerian Agama dengan Kementerian Pendidikan. Namun demikian, penelitian ini memiliki

¹⁰ Nurul Huda, "Integrasi Konsep Moderasi Beragama Dalam Sistem Pendidikan Islam Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 45–67.

beberapa keterbatasan, antara lain: (a) tidak menyertakan analisis mendalam terhadap konsep moderasi dari tokoh-tokoh pemikir Islam kontemporer seperti Quraish Shihab atau Azyumardi Azra, (b) kurangnya data empiris kuantitatif yang mengukur efektivitas program moderasi beragama di lembaga pendidikan, serta (c) belum mengakomodasi tantangan terkini di era digital seperti penyebaran paham radikal melalui media sosial.

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan peta perkembangan historis yang berharga namun belum menyentuh analisis konseptual mendalam tentang pemikiran tokoh moderasi kontemporer. Penelitian saya melengkapi celah ini dengan fokus khusus pada pemikiran Quraish Shihab sekaligus mengkaji tantangan implementasi di era digital yang belum diangkat dalam artikel tersebut, serta memberikan analisis lebih komprehensif tentang integrasi konsep wasathiyah dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

5. Penelitian ini yang dilakukan oleh Muhammad Alfanani, M.Ag (2020) dalam bukunya "*Pendidikan Islam: Sejarah, Konsep, dan Aktualisasi*" (Penerbit Prenadamedia, Jakarta) menyajikan analisis komprehensif dalam 3 bagian utama.¹¹ Bagian pertama Alfanani, menguraikan perkembangan historis pendidikan Islam mulai dari: (1) fase awal dengan masjid sebagai pusat pembelajaran informal Al-Qur'an dan hadis, (2) munculnya institusi kuttub dan halaqah pada abad 8-10 M, dan (3) perkembangan madrasah

¹¹ Muhammad Alfanani, *Pendidikan Islam: Sejarah, Konsep, dan Aktualisasi*, Vol. 1 (Prenadamedia, 2020).

sistemik di era Seljuk. Bagian kedua Alfanani, menganalisis dinamika keilmuan di era keemasan Abbasiyah, khususnya peran Bait al-Hikmah (832 M) sebagai pusat penerjemahan karya Yunani-Persia, serta faktor kemunduran pasca invasi Mongol (1258 M). Bagian ketiga Alfanani, fokus pada konteks Indonesia, mengkaji: (a) transformasi pesantren dari tradisi sorogan ke sistem klasikal; (b) respons madrasah terhadap kolonialisme; (c) integrasi kurikulum umum-agama di era reformasi. Keunggulan utama buku ini terletak pada analisis komparatifnya terhadap 12 naskah klasik (seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Ta'lim al-Muta'allim*) dan 15 arsip kolonial tentang pendidikan Islam Nusantara.

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan peta perkembangan pendidikan Islam yang berharga, namun belum sepenuhnya mengintegrasikan pemikiran tokoh kontemporer seperti Quraish Shihab tentang moderasi beragama. Penelitian saya akan melengkapi celah ini dengan fokus khusus pada aktualisasi konsep moderasi Shihab dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, termasuk analisis kritis terhadap tantangan implementasinya di era digital.

6. Penelitian ini yang dilakukan oleh Nur Kholis (2023) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "*Konsep Wasathiyah dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab*" (diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12, Nomor 2, halaman 75-92) melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten terhadap karya-karya Quraish Shihab. Penelitian ini secara mendalam mengkaji tiga aspek utama penerapan

konsep wasathiyah dalam pendidikan Islam: (1) Penerapan prinsip keseimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama yang memadukan aspek spiritual dan intelektual, (2) Implementasi nilai keadilan ('adalah) dalam sistem evaluasi pembelajaran yang holistik, dan (3) Penanaman sikap toleransi (tasamuh) melalui metode pembelajaran dialogis di lingkungan pesantren dan madrasah. Kholis juga mengutip secara khusus pandangan Shihab dalam buku "Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama" tentang pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks keagamaan.¹² Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: (a) tidak adanya studi lapangan untuk menguji efektivitas penerapan konsep tersebut, (b) kurangnya analisis tentang tantangan implementasi di era digital, dan (c) belum menyentuh aspek evaluasi dampak jangka panjang penerapan konsep wasathiyah terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik konseptual, kebijakan pendidikan, maupun praktik pembelajaran. Beberapa penelitian menekankan penguatan konsep moderasi beragama secara normatif serta implementasi nilai toleransi, sementara kajian lain membahas pemikiran M. Quraish Shihab melalui analisis terhadap karya-karya tafsir dan tulisannya.

¹² Nur Kholis, "Konsep Wasathiyah Dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 75–92.

Namun, kajian-kajian tersebut umumnya belum secara khusus mengaitkan pemikiran Quraish Shihab dengan konteks penerapan pendidikan moderasi beragama. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada relevansi pemikiran Quraish Shihab dalam penerapan pendidikan moderasi beragama sebagai upaya penguatan pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

7. Penelitian ini yang dilakukan oleh Nurul Azizah (2023) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "*Moderasi Beragama dalam Perspektif Quraish Shihab: Studi tentang Integrasi Nilai Wasathiyah dalam Pendidikan Islam*" yang diterbitkan dalam Jurnal Studi Islam Indonesia, melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten terhadap karya-karya utama Quraish Shihab. Penelitian ini secara komprehensif mengkaji lima aspek penting: (1) Konsep dasar wasathiyah dalam pemikiran Shihab yang menekankan keseimbangan (tawazun) antara pemahaman teks agama dan konteks sosial, (2) Prinsip tasamuh (toleransi) sebagai pilar pendidikan moderasi beragama, (3) Model integrasi nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, (4) Peran strategis lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren dalam menyebarkan nilai moderasi, serta (5) Respons pemikiran Shihab terhadap tantangan kontemporer seperti radikalisme dan intoleransi. Penelitian ini menggunakan sumber primer seperti Tafsir Al-Mishbah dan buku Wasathiyah: Moderasi Beragama, namun tidak melakukan analisis

komparatif dengan pemikir moderasi lain seperti Azyumardi Azra atau Abdurrahman Wahid.¹³

Secara keseluruhan, kajian Azizah memberikan kerangka konseptual yang komprehensif tentang moderasi pendidikan berbasis pemikiran Shihab, namun belum menjawab bagaimana konsep ini dioperasionalkan dalam kebijakan kurikulum nasional dan menghadapi tantangan implementasi di tingkat mikro. Penelitian ini akan melengkapi dengan analisis mendalam tentang implementasi nilai-nilai wasathiyah dalam sistem pendidikan Islam Indonesia terkini, termasuk evaluasi kritis terhadap gap antara teori dan praktik, serta studi komparatif dengan model moderasi pendidikan di negara Muslim lainnya.

8. Penelitian ini yang dilakukan oleh Luthfi Maulana (2023) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "*Transformasi Pendidikan Islam dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Kontemporer*" yang terbit dalam Jurnal Pendidikan Islam Indonesia melakukan kajian komprehensif tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dari perspektif historis-sosiologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen dan studi literatur terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk arsip kebijakan pendidikan, kurikulum madrasah, serta karya-karya pemikir Muslim kontemporer. Beberapa temuan kunci yang dihasilkan meliputi: (1) Proses transformasi struktural

¹³ Nurul Azizah, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Quraish Shihab: Studi Tentang Integrasi Nilai Wasathiyah Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 2023.

lembaga pendidikan Islam tradisional (khususnya pesantren dan madrasah) dalam merespons tantangan modernitas, yang tercermin dari integrasi ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum dan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi, (2) Peran krusial pemerintah melalui Kementerian Agama dalam mendorong modernisasi pendidikan Islam, termasuk kebijakan transformatif seperti perubahan status IAIN menjadi UIN dan penerbitan SKB Tiga Menteri tahun 1975 yang menjadi landasan pengakuan madrasah dalam sistem pendidikan nasional, dan (3) Urgensi nilai-nilai moderasi beragama (seperti tawazun/keseimbangan, tasamuh/toleransi, dan i'tidal/keadilan) dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer, dengan merujuk secara khusus pada pemikiran Quraish Shihab sebagai kerangka konseptual utama.¹⁴ Meskipun kaya akan analisis historis dan kebijakan, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menyajikan data empiris lapangan dan contoh konkret implementasi kurikulum moderasi beragama di tingkat mikro seperti RPP atau evaluasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, kajian Maulana memberikan kerangka makro yang berharga tentang transformasi pendidikan Islam, tetapi belum menyentuh aspek operasional kurikulum moderasi beragama secara mendalam. Penelitian ini melengkapi gap tersebut dengan fokus spesifik pada implementasi pemikiran Quraish Shihab dalam desain kurikulum dan

¹⁴ Luthfi Maulana, "Transformasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 8, no. 1 (2023): 45–62, <https://doi.org/10.35316/jpii.v8i1.542>.

praktik pembelajaran di pesantren kontemporer, sekaligus menyertakan analisis dokumen kurikulum aktual sebagai data pendukung.

9. Penelitian ini yang dilakukan oleh Dr. Ahmad Hidayatullah (2023) yang berjudul "*Moderasi Islam dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang*" memberikan analisis komprehensif tentang perkembangan moderasi beragama di era digital. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana nilai-nilai wasathiyah Islam dapat diadaptasi melalui media digital, dengan menekankan peran strategis platform seperti media sosial dan website dalam kontra-narasi terhadap paham radikal. Artikel ini menelusuri akar historis moderasi Islam di Indonesia pasca-Reformasi, di mana tokoh-tokoh seperti Quraish Shihab memainkan peran penting melalui pendekatan tafsir kontekstual yang relevan dengan dinamika masyarakat modern. Penulis juga melakukan analisis komparatif antara metode dakwah tradisional (*bil-lisan* dan *bil-hal*) dengan pendekatan kontemporer berbasis digital, menyoroti kebutuhan akan sintesis kreatif antara keduanya untuk efektivitas penyampaian pesan moderasi. Temuan penting lainnya menunjukkan bagaimana media digital berfungsi sebagai amplifiaer bagi pemikiran moderat tokoh seperti Shihab, sekaligus menjadi arena baru bagi kontestasi wacana keagamaan.¹⁵

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kerangka teoretis yang solid tentang konvergensi moderasi Islam dan teknologi digital, meskipun

¹⁵ Dr. Ahmad Hidayatullah, "Moderasi Islam Dalam Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (2023): 45–68.

memiliki beberapa keterbatasan. Kelebihannya terletak pada analisis mendalam tentang transformasi dakwah di era digital dan relevansi pemikiran Shihab dalam konteks ini. Namun, penelitian ini kurang memberikan contoh empiris strategi dakwah digital yang berhasil, serta analisis yang lebih komprehensif tentang tantangan spesifik seperti hoaks dan disinformasi. Meskipun demikian, kajian ini sangat relevan dengan penelitian saat ini karena memberikan perspektif historis dan konseptual tentang perkembangan moderasi Islam, khususnya dalam kaitannya dengan pemikiran Quraish Shihab yang menjadi fokus utama penelitian ini.